

Analisis Kualitas Isi dan Kalimat Efektif pada Teks Opini Dalam Website "Taulebih" Edisi Desember 2023 Sebagai Literasi Edukasi Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Nilai Agama

Wisnu Bima Prakoso^{1*}, Yunanda Eka Novelianto², Jannatur Rohmah³, Ayu Rahma Alfa Sania⁴, Wenny Shafira Azzahra⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Andi Naga Wulan⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Semarang, Indonesia

prakosowisnu92@student.unnes.ac.id^{1*}, yunandaekan@students.unnes.ac.id², jannaturrohmah@students.unnes.ac.id³, ayrhma48@students.unnes.ac.id⁴, wennyazzahra221@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, andinagawulan03@gmail.com⁷

Korespondensi Penulis: prakosowisnu92@student.unnes.ac.id*

Abstract. *This study analyzes the quality of content and ineffectiveness of sentences in opinion texts on the December 2023 edition of the "Taulebih" website as educational literacy for sexuality education and reproductive health based on religious values. This research uses two approaches, namely the methodological approach and the theoretical approach. The methodological approach uses a qualitative descriptive approach, while the theoretical approach uses a syntactic approach to analyze the quality of content and analyze effective sentences. Data collection techniques in this study used intensive reading techniques and note-taking techniques. The data that has been collected is then analyzed using the agih method. The presentation of data in the study was carried out by informal methods. Analysis of content quality and effective calibration on the opinion text on the December 2023 edition of the "Taulebih" website as educational literacy for sexuality education and reproductive health based on religious values also uses the presentation of data in tables to facilitate and clarify data analysis. The results of the content quality analysis are supported by strong and interconnected opinions and reasons from the opinion article. Meanwhile, the ineffectiveness of sentences in the opinion text "Taulebih" includes incompatibility of the characteristics of effective sentences, ambiguous sentences, waste of words or pleonasm, and spelling errors. This research adds new knowledge insight and critical sense in terms of analyzing the quality of content and effective sentences in an opinion text. It is hoped that this research can also be useful for readers in writing the right opinion text according to linguistic rules to produce good-quality sentences that are arranged effectively.*

Keywords: *Content quality, Effective sentences, Intensive reading, Note-taking techniques, Opinion texts*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis terkait kualitas isi dan ketidakefektifan kalimat pada teks opini dalam website "Taulebih" edisi Desember 2023 sebagai literasi edukasi pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi berdasarkan nilai agama. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan teoretis menggunakan pendekatan sintaksis guna menganalisis kualitas isi serta menganalisis kalimat efektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik membaca intensif dan teknik catat. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode agih. Penyajian data dalam penelitian dilakukan dengan metode informal. Analisis kualitas isi dan kalimat efektif pada teks opini dalam website "Taulebih" edisi Desember 2023 sebagai literasi edukasi pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi berdasarkan nilai agama juga menggunakan penyajian data berupa tabel untuk mempermudah dan memperjelas analisis data. Hasil analisis kualitas isi didukung oleh pendapat serta alasan yang kuat dan saling berhubungan dari artikel opini tersebut. Sedangkan, ketidakefektifan kalimat dalam teks opini "Taulebih" meliputi ketidaksesuaian ciri-ciri kalimat efektif, kalimat ambigu, pemborosan kata atau pleonasme dan kesalahan ejaan. Penelitian ini menambah pengetahuan serta wawasan baru dan rasa kritis dalam hal menganalisis kualitas isi serta kalimat efektif pada suatu teks opini. Diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pembaca dalam menulis teks opini yang tepat sesuai kaidah kebahasaan sehingga menghasilkan kualitas is yang baik dan kalimat yang tersusun secara efektif.

Kata kunci: Kualitas isi, Kalimat efektif, Membaca intensif, Teknik catat, Teks opini

1. PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Penghubungan dunia makna dan dunia bunyi terjadi karena adanya fenomena Bahasa (Enggarwati & Utomo, 2021). Seperti yang kita ketahui, bahasa adalah alat komunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam hati dan pikirannya. Baik lisan maupun tertulis, semuanya tidak dapat luput dari bahasa. Bahasa adalah lambang bunyi yang dipilih secara acak dan disepakati secara sadar sebagai alat untuk berkomunikasi dan bekerja sama oleh manusia (Afifah et al., 2021). Bahasa sebagai alat komunikasi dimanfaatkan dalam berbagai berbagai aspek kehidupan seperti pada bidang pendidikan, pemerintahan, sosial budaya dan yang lainnya (Fahrunnisa et al., 2023). Oleh karena itu, dalam penyampaian bahasa tentu perlu diterapkan aturan-aturan agar bahasa yang dihasilkan nantinya akan mudah diterima dan sesuai dengan tujuan penutur bahasa. Antara aturan kebahasaan ragam lisan dan ragam tulis memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Hal itu dapat dilihat melalui bahasa tulis yang harus menggunakan ejaan sesuai sebagai pengganti intonasi dan tinggi rendah suara yang memengaruhi makna pada penyampaian lisan. Dalam penyampaian bahasa bentuk tertulis, menulis dengan susunan kalimat yang baik akan memudahkan pembaca memahami apa yang disampaikan penulis sehingga terjadi proses pemindahan informasi yang lancar nantinya. Burhan Nurgiyantoro (dalam Susi, 2012) menyatakan bahwa menulis yaitu aktivitas menyampaikan gagasan lewat media bahasa. Penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan struktur bahasa, kosakata, dan kerapian dalam penulisan karena menulis sendiri merupakan kegiatan produktif sekaligus ekspresif. Seperti yang kita ketahui, otak manusia layaknya otot yang perlu dilatih setiap saat agar tetap kuat. Menulis adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja otot supaya dapat bekerja secara maksimal. Penulis dapat memberikan informasi kepada pembaca dengan baik ketika ia menguasai konsep sintaksis kepenulisan.

Verhaar (dalam Tarmini & Sulistiawati, 2019) menyatakan bahwa sintaksis merupakan ilmu bahasa yang berisi proses pembentukan kalimat atau dapat dikatakan sebagai analisis kalimat dari setiap bagiannya. Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Dengan kata lain, hubungan gramatikal antarkata dalam kalimat ada pada kajian linguistik ini. Ada tiga aspek yang dipelajari dalam sintaksis, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara kata, frasa, klausa, dan kalimat (Putri & Utomo, 2020). Penelitian ini akan memfokuskan analisis sintaksis pada kalimat karena pada dasarnya kalimat adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam Bahasa (Linawati et al., 2022). Kalimat adalah satuan dari bahasa atau bisa dikatakan sebagai

ujaran yang berisi kata atau gabungan kata dengan tambahan tanda intonasi akhir yang menunjukkan kalimat sudah lengkap. Satu klausa atau lebih dapat ada dalam gabungan kata dengan ditata menurut pola tertentu sehingga dapat berdiri sendiri sebagai kesatuan yang satu. Kalimat tidak akan dianggap berkualitas dan memiliki makna jika dalam penyajiannya tidak efektif.

Arifin (dalam Simaremare, 2019), Akhadiah (dalam Sitorus & Simaremare, 2019), dan (Lutunani, 2021) menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara akurat mengungkapkan gagasan atau pikiran penulis dan mudah dipahami oleh pembaca sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Jika sebuah kalimat mampu menyampaikan maksud penulis dan dipahami oleh pembaca, maka kalimat tersebut dianggap efektif. Kalimat efektif dapat mengungkapkan gagasan penulis secara tepat. Jadi, sebuah kalimat dikatakan efektif apabila dapat menyempurnakan proses penyampaian dan penerimaan pembaca.

Wijayanti (dalam Latifah, 2017), Waridah (dalam Lutunani, 2021), dan Manaf (dalam Ulfasari et al., 2017) menyatakan bahwa kalimat efektif memiliki beberapa ciri, seperti kesatuan gagasan, kesepadanan, keparalelan, kehematan, kelogisan, kecermatan, kebervarian, ketegasan, ketepatan, kebenaran struktur, dan keringkasan. Minimalnya, kalimat efektif harus memiliki subjek dan predikat, menggunakan Ejaan yang Disempurnakan dan harus menggunakan kata-kata yang tepat. Selain itu, kalimat tersebut harus menggambarkan kesepadanan antara struktur bahasa dan alur pikiran yang logis, serta memiliki penekanan pada ide utama dan menggunakan kata-kata dengan hemat. Agar kalimat menjadi efektif, ada dua persyaratan utama yang harus dipenuhi yaitu ketepatan penalaran dan ketepatan kebahasaan. Ketepatan penalaran melibatkan kelogisan dan kesatuan ide, sedangkan ketepatan kebahasaan mencakup ketepatan tata bahasa, ketepatan kata, dan ketepatan ejaan. Ketepatan tata bahasa mencakup unsur fungsi sintaksis, unsur kalimat yang kurang, unsur pleonasme, dan unsur ambiguitas kalimat. Ketepatan kata termasuk ketepatan konsep, ketepatan nilai rasa, ketepatan kolokasi, dan ketepatan konteks pemakaian. Sedangkan, ketepatan ejaan meliputi penggunaan huruf kapital, tanda titik, tanda koma, dan penulisan kata. Dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif sangat penting dalam suatu tatanan kalimat karena dengan kalimat yang efektif gagasan, informasi, dan perasaan dari si penulis dapat tersampaikan dengan jelas kepada pembaca tanpa adanya kebingungan yang berdasar.

Penerapan kalimat yang efektif dapat ditemukan dalam penulisan artikel opini. Artikel opini merupakan tulisan bebas yang menyajikan sudut pandang seseorang mengenai isu tertentu yang sedang hangat dibicarakan, dengan tujuan memberikan informasi, memengaruhi, meyakinkan, atau menghibur pembaca (Kuncoro dalam Setiani & Utomo, 2021). Penulis

artikel opini memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang berkualitas kepada pembaca dengan memperhatikan isi dan susunan tulisan yang sesuai dengan aturan kebahasaan yang baik dan benar, sehingga dapat menghindari kesalahan bahasa. Berkat kehadiran internet, kini artikel opini lebih mudah dibuat dan mudah diakses oleh orang banyak. Salah satunya adalah artikel opini pada *website* internet seperti *platform* "Taulebih" yang penulis analisis. *Platform* "Taulebih" adalah *platform* edukasi pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi berdasarkan nilai agama. Untuk bentuk dari *platform* "Taulebih" berupa *website* digital taulebih.com dan juga terdapat di beberapa media sosial seperti di Instagram dan TikTok. Tetapi fokus analisis penulis berada pada *website* taulebih.com. Setelah diamati dengan cermat, Kalimat yang kurang efektif seringkali ditemui pada artikel maya ini, contohnya terdapat ambiguitas kalimat yang dapat membingungkan pembaca dalam memahami makna yang dimaksud dalam kalimat, adanya penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dari EYD V dan kebakuan pada kata dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga menjadi hal yang penulis sayangkan.

Sesuai dengan uraian di atas artikel ini disusun untuk menjelaskan penggunaan kalimat efektif dan pola-pola kesalahan yang sering dilakukan khususnya pada beberapa artikel yang terdapat pada *platform* "Taulebih" ini. Pembahasan dilakukan dengan mendeskripsikan permasalahan yang berkaitan dengan kualitas isi dan penggunaan kalimat yang tidak efektif pada artikel-artikel di *platform* ini. Pembahasan dimulai dengan uraian materi yang berkaitan dengan bobot opini pada artikel sebagai penentu kualitas isi pada objek artikel opini yang telah penulis analisis. Opini yang berbobot adalah opini yang didukung oleh bukti, pengetahuan, serta argumen yang kuat sehingga dapat memengaruhi pembacanya. Opini yang baik dapat dipastikan memiliki kredibilitas dan mampu dipertanggungjawabkan nantinya. Setelah memahami kualitas isi dari artikel, selanjutnya dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai keefektifan kalimat dengan cara mendaftar penggunaan kalimat tidak efektif yang diambil dari beberapa artikel sebagai sampel. Setelah itu, dilakukan perbaikan terhadap kalimat yang tidak efektif itu menjadi kalimat yang efektif. Setelah dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai bentuk kesalahan kalimat tidak efektif tersebut maka kemudian dihubungkan dengan kaidah kebahasaan, keambiguitasan kalimat, dll.

Analisis kecenderungan penggunaan kalimat tidak efektif pada beberapa artikel di *platform* "Taulebih" bertujuan untuk membuktikan bahwa masih banyak artikel opini yang penulisnya belum paham secara keseluruhan mengenai adanya kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu penulis ingin memberikan pengetahuan lebih mengenai bagaimana menilai kalimat efektif dalam suatu artikel opini sebagai wawasan baru untuk pembaca

mengenai tata bahasa. Penulis berharap dengan adanya analisis ketidakefektifan kalimat beserta pembetulannya, pembaca dapat lebih kritis mengenai kesalahan berbahasa yang nyata adanya. Penulis artikel opini tidak boleh menyepelekan hal yang paling dasar ini dengan kata lain ia harus memperhatikan penggunaan kalimat agar di kehidupan mendatang, kaidah kebahasaan khususnya dalam bahasa Indonesia tidak rusak nantinya.

Pada artikel ini, penulis tidak hanya mengidentifikasi kalimat tidak efektif yang ada di dalamnya. Pembetulan sebagai evaluasi dari ketidakefektifan kalimat juga dilakukan oleh penulis. Penulis memberikan uraian bukti kesalahan yang didapat dari artikel sampel beserta alasan konkret mengenai kesalahan yang ada lalu memperbaikinya dengan kalimat yang sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar. Penelitian terhadap artikel opini pernah dilakukan oleh Munasirah et al., (2024) yang meneliti "Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif pada Tajuk Rencana Harian Fajar". Penelitian tersebut berfokus pada identifikasi penggunaan kalimat efektif pada surat kabar yang memuat opini redaksi terkait isu yang aktual. Sedangkan pada penelitian ini menyorot pada identifikasi kualitas isi dan penggunaan kalimat efektif pada artikel opini di *platform* "Taulebih" yang menyediakan informasi dan panduan terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi berpedoman pada nilai-nilai agama. Hal yang membedakan dari penelitian ini yaitu mengenai analisis kualitas isi yang belum disinggung pada penelitian terdahulu itu. Analisis kualitas isi dinilai berdasarkan seberapa kuat opini yang diberikan sampai pada tahap yang tidak terbantahkan, dapat dinalar, dan seberapa lengkap bukti pendukung yang dicantumkan di dalamnya. Hal lain yang menjadi pembeda antara artikel ini dan artikel sebelumnya adalah adanya pembetulan penggunaan kalimat efektif yang diklasifikasikan pada beberapa faktor, seperti ambiguitas dalam kalimat, pemborosan kata pada kalimat, dan kesalahan dalam penulisan kalimat dengan artikel opini di *platform* "Taulebih" sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan sebelumnya dapat diambil rumusan masalah dari analisis kualitatif ini adalah "Apakah ditemukan penggunaan kalimat tidak efektif diikuti dengan rendahnya kualitas isi pada artikel di *platform* "Taulebih"?". Dibuatnya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas isi dan penggunaan kalimat efektif pada artikel di *platform* "Taulebih" dan memberikan manfaat tersendiri bagi pihak-pihak terkait. Manfaat pada penelitian ini penulis bagi menjadi dua aspek yang dilihat dari dampak yang ditimbulkan yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis merupakan manfaat dalam pengembangan teori pembelajaran pada kurun waktu yang lama. Temuan penelitian ini dapat memberikan justifikasi empiris terhadap signifikansi artikel di *platform* "Taulebih" kaitannya dengan kebermanfaatannya artikel ini bagi

pembacanya berdampingan dengan keefektifan dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar di tengah masyarakat. Manfaat praktis sendiri merupakan manfaat yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap teori pembelajaran yang ada, seperti (1) bagi *platform* "Taulebih" penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam proses pemilihan kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar bersamaan dengan kualitas isi yang lengkap supaya maksud yang terkandung di dalamnya dapat diterima dengan baik oleh pembaca, (2) bagi pembaca penelitian ini diharapkan memberikan salah satu alternatif acuan bagi pembaca untuk memilih artikel opini yang baik dan berkualitas guna meningkatkan wawasan yang luas bagi pembaca, (3) bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah sekaligus mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan penulis, (4) bagi peneliti lain hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk membuat penelitian serupa dengan objek yang beragam.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat dua pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan metodologis serta pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif sedangkan pendekatan teoretis dilakukan dengan analisis sintaksis. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan sebuah penjelasan yang berfokus pada penyajian tanpa melibatkan angka, rumus, simbol, dan sejenisnya.

Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang analisis penelitiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau bentuk angka serta perhitungan lainnya (Sulistiyo, 2023). Penelitian deskriptif kualitatif menurut Mahmud (dalam Latifah, 2017) merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang berorientasi terhadap gejala atau fenomena yang sifatnya alami. Penelitian kualitatif bersifat mendiskripsikan suatu makna dari sebuah data yang diamati peneliti, dengan adanya sebuah bukti. Dari pengertian tersebut metode penelitian kualitatif inilah yang kemudian menjadi dasar digunakannya dalam penelitian ini. Diharapkan dengan menggunakan metode kualitatif ini dapat menghasilkan analisis berupa deskripsi secara jelas dan detail melalui kalimat kebahasaan yang mudah dipahami terkait dengan analisis kualitas isi dan kalimat efektif pada teks opini dalam *website* "Taulebih" edisi Desember 2023 sebagai literasi edukasi pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi berdasarkan nilai agama.

Pendekatan sintaksis merupakan suatu pendekatan terkait hubungan antar kata dalam suatu kalimat. Menurut Arifin (dalam Agustina & Putri, 2023) mengemukakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Susunan kata itu harus linier, tertib dan tentu harus bermakna (Tardini & Sulistyawati, 2019). Penelitian ini

menggunakan pendekatan sintaksis karena selaras dengan objek kajian yang akan diteliti. Pendapat yang dikemukakan oleh Robert (dalam Baehaqie, 2024) juga menguatkan bahwa sintaksis adalah bidang tata bahasa mengenai hubungan antarkata dalam kalimat dan cara-cara menyusun kata-kata itu untuk membentuk sebuah kalimat. Kualitas isi serta kalimat efektif yang akan dianalisis dalam penelitian ini merupakan salah satu di antara jenis bidang sintaksis, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sintaksis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Sumber data merupakan wadah atau media yang dipakai sebagai bahan penelitian untuk memperoleh sebuah data dan mengetahui informasi dari data yang diperoleh. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama (Pramiyati et al., 2017). Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date* sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain (Siyoto & Sodik, 2015). Sumber data tersebut digunakan untuk menguatkan hasil pada penelitian ini melalui data sekunder dari beberapa peneliti terdahulu.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa artikel opini yang bersumber dari *website* “Taulebih”. Penelitian ini mengambil tiga judul artikel opini edisi Desember 2023 dari dua puluh tiga seluruh judul artikel opini yang ada. Ketiga judul artikel opini tersebut yaitu “Kenali Ciri-ciri Rahim yang Sehat”, “Kalau Sering Keputihan dan Terkena Celana Dalam, Solusinya Gimana, Ya?”, dan “Apa Bedanya HIV Vs AIDS?”. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil dari penelitian terdahulu terkait dengan kualitas isi dalam teks serta kalimat efektif.

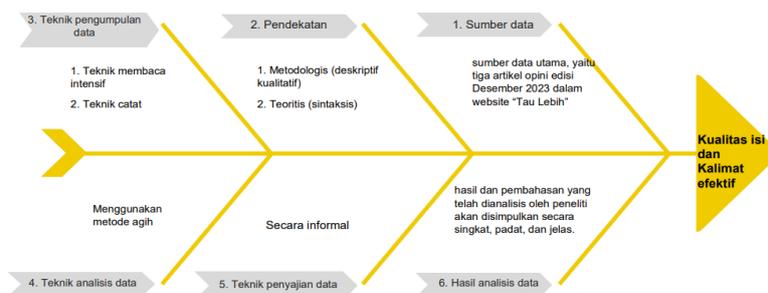
Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi literatur. Studi literatur merupakan suatu cara untuk menghimpun data-data berkaitan dengan suatu topik penelitian (Habsy, 2017). Studi literatur dalam penelitian ini melalui teknik membaca intensif dan teknik catat. Membaca intensif adalah membaca secara cermat dalam memahami suatu teks yang dilakukan secara sungguh-sungguh, teliti, dan kritis (Rahayu & Sidiqin, 2019). Dengan membaca secara intensif akan menghasilkan analisis secara tepat dan mendalam. Sementara itu, teknik catat sendiri merupakan kegiatan dalam menyusun dan mengumpulkan data dengan mencatat sumber data yang diperoleh.

Data-data yang sudah dikumpulkan akan masuk ke tahap analisis data. Analisis data adalah proses penelitian ketika data-data yang ada semua telah terkumpul untuk memecahkan permasalahan yang akan diteliti (Ali, 2016). Metode analisis data dalam penelitian ini

menggunakan metode agih. "Metode agih adalah proses analisis data yang berfokus pada objek bahasa itu sendiri" (Utomo, 2019 dalam Fitriana et al., 2023). Menurut Sudaryanto (dalam Wipa, 2020) metode agih yaitu metode yang menggunakan bahasa sebagai alat penentu, baik nomina dan satuan bahasa lainnya. Metode agih cocok digunakan dalam penelitian ini karena dinilai mampu menganalisis kajian-kajian sintaksis berupa kualitas isi serta analisis kalimat efektif dalam kaitannya dengan artikel teks opini pada *website* "Taulebih".

Langkah selanjutnya setelah kegiatan analisis data ialah penyajian data. Penelitian ini menggunakan penyajian data berupa penyajian data informal. Menurut Sudaryanto (dalam Wipa, 2020) metode penyajian informal merupakan penyajian hasil analisis menggunakan kata-kata. Penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis kualitas isi dan kalimat efektif pada teks opini "Taulebih" edisi Desember 2023.

Berdasarkan penjabaran metode penelitian di atas, langkah-langkah yang dilalui dalam penelitian ini dijabarkan dengan singkat dalam diagram berikut.



Gambar Diagram Alir Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data analisis dari penggunaan teknik intensif dan teknik catat menggunakan objek penelitian yaitu artikel opini "Taulebih" di judul "Kenali Ciri-ciri Rahim yang Sehat", "Kalau Sering Keputihan dan Terkena Celana Dalam, Solusinya Gimana, Ya?" dan "Apa Bedanya HIV Vs AIDS?" yang akan meliputi analisis kualitas isi dan kalimat yang tidak efektif beserta perbaikannya. Dari total 50 kalimat pada tiga sampel, terdapat 25 kalimat yang tidak efektif. Dari 25 kalimat tidak efektif yang ditemui, penulis membagi kalimat tidak efektif tersebut menjadi tiga jenis. Hasil analisis yang ditemui penulis dari contoh kalimat yang efektif, kalimat tidak efektif, hingga analisis kualitas isi dijabarkan sebagai berikut:

1. Kalimat Efektif

Akhadiyah (dalam Fitriana et al., 2023) menjelaskan bahwa kalimat efektif ialah kalimat yang sederhana yang jelas dan benar sehingga pembaca cepat memahami maksud kalimat dengan tepat. Fitriana et al., (2023) juga menjelaskan bahwa kalimat yang efektif ialah kalimat

yang jelas bagi pembaca untuk dipahami dan kalimat yang sesuai dengan konvensi tata bahasa. Sebuah kalimat yang mampu mengungkapkan ide sesuai dengan harapan penulis ataupun pembicara disebut kalimat efektif (Imaroh et al., 2023). Kepaduan, kecermatan, kesepadanan, kelogisan, kehematan, kepararelan, dan kelogisan merupakan kriteria-kriteria yang dimiliki oleh kalimat yang efektif menurut Damayanti dan Indrayanti (dalam Murdiani et al., 2023). Kusumaningrum et al., (2023) memberi kesimpulan pada jurnalnya yang menerangkan bahwa kalimat efektif ialah kalimat yang mampu dipahami dengan mudah, cepat, dan tepat oleh pembaca serta tidak menimbulkan ambiguitas di dalamnya. Jika dari kutipan-kutipan sebelumnya yang menerangkan hakikat kalimat yang efektif, maka bisa disimpulkan bahwa kalimat efektif ialah kalimat yang jelas maknanya, benar akan makna yang tersampaikan, dan sesuai dengan konvensi tata bahasa. Dari total keseluruhan jumlah semua kalimat pada semua sampel yang berjumlah 50 kalimat, penulis menemukan total 25 kalimat yang efektif. Dari 25 kalimat yang efektif, diwakili oleh empat berikut:

No	Kalimat Efektif
1	“Namun, apakah penularan HIV hanya terjadi dengan cara demikian?”
2	“Keputihan normal akan terjadi dua minggu menjelang periode menstruasi berikutnya.”
3	“HIV yang tidak ditangani akan berujung pada kondisi AIDS.”
4	“Namun, infeksi HIV bersifat <i>treatable</i> atau dapat dikendalikan perkembangannya dengan terapi dan pengobatan tertentu agar tidak mencapai stadium akhir atau kondisi AIDS.”

Tabel 1 Kalimat Efektif

2. Kalimat Tidak Efektif

Kalimat tidak efektif ialah kalimat yang penggunaan kata-katanya menimbulkan pemahaman susah (Fitriana et al., 2023). Penyebab dari terjadinya kalimat tidak efektif tidak lain karena susunan kalimat tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan sehingga memberi kesan yang ambigu (Rini et al., 2023). Sunaryo et al., (2023) mendeskripsikan dalam jurnalnya bahwa kesalahan sintaksis pada frasa, klausa, kalimat serta penghilangan preposisi dalam kalimat, dapat menyebabkan kalimat tersebut tidak valid dan salah. Dari kutipan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa kalimat tidak efektif ialah kalimat yang tidak jelas maknanya, salah dalam menyampaikan maksud informasinya, dan tidak sesuai dengan konvensi Bahasa. Dari total 25 kalimat tidak efektif yang ditemui oleh penulis, penulis membagi menjadi tiga jenis kalimat yang tidak efektif yang dijabarkan seperti berikut.

3. Kalimat Ambigu

Moeliono (dalam Ayuh et al., 2019) menjelaskan bahwa kalimat ambigu ialah sebuah kalimat yang memiliki makna yang ganda dan memiliki sifat yang taksa. (Wita, 2021) juga menambahkan bahwa akibat dari penyampaian atau penulisan kalimat yang ambigu dapat menimbulkan multitafsir pada pendengar sehingga tafsiran dari pendengar bisa berbeda dengan tafsiran yang disampaikan oleh penulis. Putri et al., (2023) menjelaskan bahwa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat tidak boleh disusun dan diletakkan secara sembarangan agar tidak menimbulkan makna yang ambigu. Hal ini juga dipertegas oleh pendapat Utomo et al., (2019), bahwa ketepatan saat memilih diksi, penulisan frasa yang benar, penggunaan klausa yang benar, tepatnya dalam menulis kalimat yang efektif, mampu memberi kemudahan kepada para pembaca agar tidak terjadi tersampainya makna ganda atau makna yang berbeda dengan makna yang disampaikan oleh penulis.

No	Kalimat Tidak Efektif
1.	Solusinya adalah menggunakan pantyliner yang non-perfumed maupun tanpa tambahan lain, ya!
2.	Kondisi stadium 3 atau tingkat akhir dari infeksi HIV sehingga sistem imun tubuh manusia sudah mengalami penurunan dan kerusakan yang sangat parah

Tabel 2 Kalimat Ambigu

Analisis kalimat tidak efektif pada tabel nomor satu, kalimat sebelumnya kurang jelas makna dari “tanpa tambahan” itu. Hal serupa juga terjadi pada Rini et al., (2023), pada jurnal mereka, mereka menemukan sampel yang sama kasusnya dengan makna yang disampaikan oleh penulis buku ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA kurikulum merdeka. Mereka menemukan pemuan makna yang menjadi makna yang ganda karena satu buah frasa pada kalimat “kunang-kunang bertelur saat hari gelap.” Sehingga, untuk menghindari kalimat yang ambigu maknanya, mereka memberi markah pada frasa “hari gelap” yang bisa dijadikan referensi untuk mempermudah siswa untuk belajar. Utomo et al., (2019) menjelaskan bahwa penyebab kalimat menjadi tidak efektif dan ambigu maknanya ialah kalimat yang ambigu. Kalimat ambigu juga dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca, maka kalimat ambigu harus dihindari dalam menulis sebuah kalimat (Hudhana et al., 2021). Nathania et al., (2023) memberi alasan kesalahan berbahasa secara tertulis, akan menjadi sebab ambiguitas kalimat pada tulisan tersebut. Oleh karena itu, penting juga bagi penulis untuk menghindari keambiguitas sebuah kalimat agar tidak menimbulkan tafsir ganda bagi pembaca.

Analisis kalimat tidak efektif pada tabel nomor dua, kalimat sebelumnya menggunakan kata **sehingga** sebagai kata penghubung. Kata **sehingga** yang dijadikan kata penghubung mampu membuat tafsiran dari pembaca akan menjadi rancu atau tidak jelas. Kasus ini serupa terjadi pada Ariyadi & Utomo (2020), di mana dalam penelitiannya mereka menemukan

kalimat yang rancu yaitu kalimat “Hal di atas tak terlepas *dari* mengenai tetap dilaksanakan pemilihan pilkada serentak ditengah wabah covid19 ini.” Mereka memberi markah pada konjungsi **dari** karena kehadiran kata tersebut membuat makna dari kalimat menjadi sulit dipahami. Hal serupa juga terjadi pada Adhi et al., (2023), mereka menemukan sampel berupa kalimat yang rancu maknanya pada kalimat “Orang tua kita mempunyai cerita hidup masing-masing. Situasi masa lalu yang dialami oleh orang tua dapat menjadi pelajaran berharga untuk kehidupan kalian saat ini....(hal.4)”. pada kalimat tersebut mereka menyebut bahwa kalimat tersebut rancu maknanya karena keterangan “orang tua kita” tidak sejajar kata ganti orangnya dengan keterangan “untuk kehidupan saat ini”. Kalimat ambigu dapat mengakibatkan penafsiran ganda bagi pembaca (Pramitasari, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan kalimat ambigu menurut Amalia & Markamah (2021) ialah faktor lingkungan, penulis kurang menguasai bahasa Indonesia, dan penulis lebih dulu paham dengan bahasa lain. Tindakan menghindari keambiguitas makna ketika membuat kalimat dapat membantu dan memudahkan pembaca untuk memahami apa informasi yang hendak disampaikan.

4. Pemborosan Kata

Rini et al., (2023) menjelaskan bahwa pemborosan kata ialah penggunaan kata pada lisan atau tulisan yang berlebihan, sikap menghindari pemborosan kata termasuk salah satu sikap untuk membuat kalimat yang efektif. Pemborosan kata juga merupakan bagian dari majas pleonasmе, majas pleonasmе sendiri ialah sebuah kejadian pengulangan dimana menggunakan kata yang memiliki makna yang sama di dalam sebuah kalimat (Valatehan et al., 2016). Swara & Sulistyو (2007) menjelaskan bahwa majas pleonasmе sendiri ialah majas yang berupa sebuah atau sepatah kata yang ditambahkan pada kalimat, namun sebenarnya kata tersebut tidak perlu untuk ditambahkan pada kalimat tersebut.

No	Kalimat Tidak Efektif
1	Dapat disertai mual, muntah, lemas, atau diare.
2	Siklus haid/menstruasi normal dan biasanya terjadi rutin setiap 21-35 hari, dengan pendarahan yang berlangsung selama 2-8 hari.
3	Namun, hal lain yang perlu diperhatikan adalah jangan lupa untuk rajin mengganti pantyliner setiap 4 jam supaya tidak lembab dan infeksi.

Tabel 3 Pemborosan Kata

Pada tabel nomor satu, majas pleonasmе dapat ditemui pada kata **dapat**. Kata **dapat** sendiri menjadi majas pleonasmе karena penempatannya sendiri ditempatkan sebelum kata **disertai**. **Disertai** sendiri sudah mewakili apa saja gejala-gejala yang ditimbulkan pada sebuah konteks dalam artikel tersebut. Kasus serupa terjadi pada Ariyadi & Utomo (2020). Dalam kasus ini, penelitian mereka menemukan kalimat yang terdapat majas pleonasmenya. Kalimat

tersebut ialah "Penulis menemukan ada banyak narasi-narasi kontroversial di dalamnya, beyoi-ramai menyatakan opini yang berbau kritik negatif, meskipun ada juga yang positif." Mereka menjelaskan lewat analisisnya bahwa kalimat tersebut berpleonasme karena terdapat kata **banyak** yang apabila dihilangkan tidak akan merubah maknanya. Pada penelitian serupa juga terjadi temuan kalimat "...menurutnya di dalam jagat politik ada tiga rumus yang dapat dijadikan 'jurus' jika betul-betul seorang politisi itu menjadi seorang 'petarung' sejati...". Menurut hasil analisis mereka, kalimat tersebut tidak efektif karena apabila kata **seorang** dihilangkan, tidak akan mengubah maknanya. Dalam pembuatan kalimat yang efektif, penulis harus memperhatikan kehematan dalam kata agar kalimat tersebut menjadi efektif jika disampaikan dalam bentuk komunikasi (Qutratu'ain et al., 2022; Mulyadi, 2021). Temuan serupa juga ditemukan oleh Maharani et al., (2023), Maharani juga menemukan kesalahan sintaksis berupa pleonasme dalam jurnalnya. Bisa disimpulkan bahwa kalimat yang boros kata, apabila sebuah kata yang menjadi sebab keterborosannya pada kalimat dihilangkan, tidak akan mengubah makna yang disampaikan kepada para pembaca. Sehingga, para pembaca tidak akan kebingungan dengan susunan tata tulis kalimat dari seorang penulis.

Pada tabel nomor dua, majas pleonasme dapat ditemui pada frasa **dan biasanya**. Selain temuan frasa yang pleonasme, kalimat tersebut secara gramatikal memiliki kelogisan yang kurang. Sehingga apabila seorang pembaca membaca kalimat pada tabel nomor dua, pembaca akan merasa kebingungan dengan tata kalimat pada kalimat tersebut. Frasa **dan biasanya** seharusnya dihilangkan agar dapat membuat kalimat yang efektif juga dapat merapikan tata susunan kalimat agar pembaca tidak akan merasa kebingungan setelah membacanya. Kasus serupa terjadi pada Fitriana et al., (2023). Dalam penelitian mereka, mereka mendapatkan sampel temuan kalimat yang berbelit yang boros kata dan sulit dipahami maknanya. Kalimat tersebut ialah "memberi pujian atas proses yang dilakukan anak agar pujian yang diberikan tidak menghambat mereka untuk lebih berusaha atau berkembang." Mereka mendeskripsikan kesalahan kalimat tersebut ialah terlalu berbelit-belit hingga sulit dipahami. Mereka juga menggarisbawahi penggalan kalimat yaitu "agar pujian yang diberikan tidak menghambat mereka untuk". Penelitian yang menjelaskan serupa juga terdapat pada Fitriana et al., (2023). Dalam penelitian mereka, mereka menganalisis kalimat tidak efektif pada teks pidato pada buku Bahasa Indonesia Kelas 8 Kurikulum Merdeka. Mereka menemukan kalimat tidak efektif bentuknya dan bertele-tele. Kalimat tersebut ialah "Pertama-tama perlu kita sadari bahwa lingkungan adalah tempat menggantungkan hidup bagi kita semua, umat manusia." Mereka menganalisis bahwa kalimat tersebut menjadi tidak efektif karena terkesan bertele-tele dan kurang tepat. Sehingga, mereka memberi perbaikan berupa menghilangkan frasa **pertama-**

tama agar kesan makna yang diberikan tidak menjadi bertele-tele. Dalam pembuatan kalimat yang efektif, penulis harus memperhatikan kehematan dalam kata agar kalimat tersebut menjadi efektif jika disampaikan dalam bentuk komunikasi (Qutratu'ain et al., 2022; Mulyadi 2021). Ketepatan pemilihan diksi juga dapat mempengaruhi sebuah kalimat menjadi efektif atau tidak (Amalia & Markamah, 2021). Kesimpulannya, pertimbangan dalam pemilihan diksi oleh penulis harus dipertimbangkan. Karena, jika sebuah kalimat menjadi terlalu boros kata yang dipilih, maka akan menghilangkan unsur keefektifan kalimat. Oleh karena itu, dalam menulis, penulis harus bisa menulis atau membuat kalimat yang efektif agar informasi yang akan disampaikan tidak akan membuat tafsir ganda atau kebingungan bagi pembaca.

5. Kaidah EYD dan KBBI V

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) merupakan dua pedoman yang penting dalam penulisan artikel. Tanpa mereka, penulisan artikel menjadi tidak teratur dan kurang efektif. Ernis (2020) menyatakan pentingnya penggunaan EYD dalam tulisan. Berikut adalah data-data kesalahan kaidah EYD dan KBBI yang terdapat dalam artikel opini “Taulebih” edisi Desember 2023.

Kartu Data(Kaidah EYD)	
Nomor Data	01
Jenis Teks	Artikel Opini
Judul	Kalau Sering Keputihan dan Terkena Celana Dalam, Solusinya Gimana, Ya?, Apa Bedanya HIV Vs AIDS?, dan Kenali Ciri-ciri Rahim yang Sehat.
Kutipan	“Solusinya adalah menggunakan pantyliner yang non-perfumed maupun tanpa tambahan lain, ya!”
	“Namun, hal lain yang perlu diperhatikan adalah jangan lupa untuk rajin mengganti pantyliner setiap 4 jam supaya tidak lembab dan infeksi.”
	“Pasien dengan HIV belum tentu mengidap AIDS*”
	“ APA BEDANYA? ”
	“Kondisi stadium 3 atau tingkat akhir dari infeksi HIV sehingga sistem imun tubuh manusia sudah mengalami penurunan dan kerusakan yang sangat parah”
	“HIV atau human immunodeficiency virus merupakan virus yang menyerang sel...”
	“Sementara itu, AIDS atau acquired immunodeficiency syndrome adalah kondisi...”
	“Virus yang menyerang sel sistem imun sehingga tubuh menjadi lebih rentan terhadap paparan infeksi dan penyakit lain”
	“Sama seperti virus lainnya, HIV bersifat menular”
	“...jika sudah dirasa tidak ‘urgent’ untuk sering memakai pantyliner, tidak perlu dipakai lagi, ya.”
	“Pasien yang didiagnosis AIDS sudah pasti terinfeksi HIV*”
	“AIDS tidak bersifat menular karena hanya dapat terjadi pada manusia yang sudah terinfeksi HIV”
	“Mungkin Knowledge Seekers udah tau kalau HIV dapat menular melalui hubungan seks bebas.”
“Celana dalamnya harus diganti atau dalam keadaan darurat bisa dicuci dengan air hingga hilang ‘ain (zat), bau, dan rasanya.”	
“...celana dalam jadi lembab dan berpotensi berjamur...”	

	"...akan terlihat seperti bercak bewarna kekuningan."
	"Dirasakan 1-2 hari sebelum menstruasi atau saat hari pertama menstruasi"
	"Yuk, drop your comments di bawah ya!"
	"Yuk, cari tau jawabannya di konten Taulebih selanjutnya!"

Tabel 4 Kalimat Tidak Sesuai Kaidah EYD dan KBBI V

a. Huruf Kapital

Huruf kapital merupakan huruf khusus yang digunakan pada kaidah EYD yang sedang berlaku (Nathania et al., 2023). Huruf kapital biasanya memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda dibandingkan huruf-huruf lainnya. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat, nama atau julukan, huruf pertama dalam kalimat petikan langsung, dan lain-lain (Ariyanti, 2019). Berikut sampel data yang menunjukkan kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dalam artikel opini "Taulebih" edisi Desember 2023.

Salah	Benar
"APA BEDANYA?"	"Apa Bedanya?"

Tabel 5 Perbaikan Kalimat

Pada kalimat sub judul di atas terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital. Kata "APA" dan "BEDANYA" seharusnya hanya menggunakan huruf kapital pada bagian awal huruf. Hal ini sejalan dengan pendapat Ariyanti (2019) yang menjelaskan penggunaan huruf kapital pada judul.

b. Huruf Miring

Huruf miring atau *italic* merupakan salah satu huruf yang digunakan sesuai kaidah EYD yang sedang berlaku. Penggunaan huruf miring ini memiliki tiga penggunaan, yaitu (1) untuk menulis judul buku, judul film, maupun judul lainnya termasuk daftar pustaka, (2) menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, maupun kata dalam sebuah kalimat, dan (3) menulis kata atau ungkapan dalam bahasa yang bukan bahasa Indonesia (Ramadhani & Sundana, 2023). Penulis memfokuskan penelitian poin tiga pernyataan di atas. Berikut beberapa sampel data yang menunjukkan kesalahan dalam penggunaan huruf miring dalam artikel opini "Taulebih" edisi Desember 2023.

Salah	Benar
"HIV atau human immunodeficiency virus merupakan virus yang menyerang sel..."	"HIV atau <i>human immunodeficiency virus</i> merupakan virus yang menyerang sel..."

Tabel 6 Perbaikan Kalimat

Frasa *human immunodeficiency virus* seharusnya ditulis menggunakan huruf miring karena berasal dari Bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pendapat Karyati (2016) yang menyatakan bahwa huruf miring dipakai untuk menulis kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Salah	Benar
“Sementara itu, AIDS atau acquired immunodeficiency syndrome adalah kondisi...”	“Sementara itu, AIDS atau <i>acquired immunodeficiency syndrome</i> adalah kondisi...”

Tabel 7 Perbaikan Kalimat

Frasa *acquired immunodeficiency syndrome* merupakan frasa yang berasal dari kata-kata Bahasa Inggris. Pada EYD, jika ada bagian dari kalimat yang berasal dari bahasa asing maka harus ditulis menggunakan huruf miring.

c) Tanda Titik

Tanda titik merupakan sebuah tanda yang digunakan berdasarkan kaidah EYD. Nurjanah et al., (2014) menyatakan bahwa titik digunakan pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan maupun seruan, tanda titik digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan dan kelipatannya, serta tanda titik digunakan pada singkatan. Kali ini penulis berfokus pada tanda titik yang digunakan pada akhir kalimat. Berikut beberapa sampel data yang menunjukkan kesalahan penggunaan tanda titik pada artikel opini “Taulebih” edisi Desember 2023.

Salah	Benar
”Pasien yang didiagnosis AIDS sudah pasti terinfeksi HIV*”	”Pasien yang didiagnosis AIDS sudah pasti terinfeksi HIV.”
”Pasien dengan HIV belum tentu mengidap AIDS*”	”Pasien dengan HIV belum tentu mengidap AIDS.”

Tabel 8 Perbaikan Kalimat

Kalimat-kalimat di atas tidak diimbui tanda titik pada akhir kalimat, melainkan diimbui dengan tanda bintang. Tanda bintang tidak ada dalam kaidah EYD. Maka kalimat-kalimat di atas harus diberikan tanda titik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhamidah (2018) yang mengatakan bahwa tanda titik digunakan pada akhir kalimat.

Salah	Benar
”AIDS tidak bersifat menular karena hanya dapat terjadi pada manusia yang sudah terinfeksi HIV”	”AIDS tidak bersifat menular karena hanya dapat terjadi pada manusia yang sudah terinfeksi HIV.”
”Virus yang menyerang sel sistem imun sehingga tubuh menjadi lebih rentan terhadap paparan infeksi dan penyakit lain”	”Virus yang menyerang sel sistem imun sehingga tubuh menjadi lebih rentan terhadap paparan infeksi dan penyakit lain.”

Tabel 9 Perbaikan Kalimat

Kalimat-kalimat di atas tidak diimbui tanda baca titik pada akhir kalimat. Setiap kalimat yang bukan pertanyaan maupun seruan harus diberi tanda titik, karena bukan kalimat jika belum diberi tanda titik.

d) Tanda Seru

Tanda seru merupakan tanda yang digunakan sesuai dengan kaidah EYD yang sedang berlaku. Tanda seru digunakan untuk mengakhiri kalimat imperatif, kalimat interjeksi, maupun kalimat ajakan. Berikut sampel data kesalahan dalam penggunaan tanda seru pada artikel opini "Taulebih" edisi Desember 2023.

Salah	Benar
...jika sudah dirasa tidak 'urgent' untuk sering memakai pantyliner, tidak perlu dipakai lagi, ya.	"...jika sudah dirasa tidak "urgent" untuk sering memakai pantyliner, tidak perlu dipakai lagi, ya!"

Tabel 10 Perbaikan Kalimat

Pada penggalan kalimat di atas penulis artikel menggunakan tanda baca yang kurang tepat, yaitu tanda titik untuk mengakhiri kalimat. Sedangkan, kalimat di atas merupakan kalimat ajakan yang seharusnya diakhiri dengan tanda seru.

e) Kata Baku

Kata baku merupakan kata yang sesuai dengan kaidah KBBI. Penulisan artikel opini harus menggunakan kata-kata yang baku dan komunikatif karena artikel opini membutuhkan bahasa yang lugas agar dapat dimengerti oleh pembaca (Wilhelmus, 2010). Berikut beberapa sampel data yang menunjukkan kesalahan dalam penggunaan bahasa baku dalam artikel opini "Taulebih" edisi Desember 2023.

Salah	Benar
"...celana dalam jadi lembab dan berpotensi berjamur..."	"...celana dalam jadi lembap dan berpotensi berjamur..."

Tabel 11 Perbaikan Kalimat

Kata *lembab* pada artikel tersebut tidak sesuai dengan kaidah KBBI yang berlaku, karena kata yang baku menurut KBBI adalah *lembap*.

Salah	Benar
"...akan terlihat seperti bercak bewarna kekuningan."	"...akan terlihat seperti bercak berwarna kekuningan."

Tabel 12 Perbaikan Kalimat

Terdapat kesalahan dalam penyetikan pada penggalan kalimat di atas. Kata yang baku menurut KBBI yang berlaku bukan *bewarna* melainkan *berwarna*.

Salah	Benar
"Mungkin Knowledge Seekers udah tau kalau HIV dapat menular melalui hubungan seks bebas."	"Mungkin <i>Knowledge Seekers</i> sudah tahu kalau HIV dapat menular melalui hubungan seks bebas."

Tabel 13 Perbaikan Kalimat

Pada kalimat ini penulis akan berfokus pada kesalahan dalam penggunaan bahasa baku, yaitu pada kata *udah* dan *tau*. Menurut KBBI, kata *udah* merupakan kata yang tidak baku, jadi kata yang benar menurut KBBI adalah *sudah*. Begitu pula dengan kata *tau* sebagai bentuk tidak baku dari kata *tahu*.

Analisis kesalahan sintaksis pada jenis kaidah tata tulis pernah ditemui dan dibahas oleh Utami et al., (2022). Utami menjabarkan temuan-temuan yang mereka dapatkan seperti kesalahan tanda baca dan lainnya. Apabila kaidah kebahasaan tidak diterapkan dengan sempurna, pemahaman pembaca sulit digapai dengan cepat dan tepat (Prasetyo et al., 2023). Pengetahuan tentang kaidah Bahasa Indonesia menjadi penting karena kebanyakan masyarakat Indonesia masih kurang dalam mengetahui kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia (Wijayanti et al., 2023). Oleh karena itu, kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia penting untuk dipelajari, dipahami, dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Analisis Kualitas Isi

Hasil penjabaran di atas ialah jabaran mengenai analisis sampel pada kalimat tidak efektifnya. Sedangkan, penjabaran yang dijelaskan di bawah ialah analisis kualitas isi dari sampel yang digunakan.

Kenali Ciri-ciri Rahim yang Sehat

Sampel pertama yang digunakan berjudul "Kenali Ciri-ciri Rahim yang Sehat" Secara keseluruhan, penulis artikel menuliskan pendapat-pendapat tentang ciri-ciri Rahim yang sehat juga menjelaskan Rahim yang sehat juga ditandai dengan menstruasi yang normal. Penulis juga menulis pendapatnya tentang ciri-ciri menstruasi yang normal seperti bagaimana tingkat nyerinya, berapa lama terasa nyerinya, bisa dirasakan berapa hari sebelum menstruasi, dsb. Penulis artikel juga menuliskan alasannya tentang ciri-ciri menstruasi yang tidak normal sebagai salah satu gejala organ reproduksi atau Rahim yang tidak sehat. Dalam menganalisis kalimat ataupun artikel yang bersifat opini penulis, penting untuk dipahami bahwa seluruh penjabaran dari penulis hanyalah berasal dari pendapat pribadi si penulis, sehingga kebenaran dan kredibilitas dari si penulis belum pasti (Naimah et al., 2023). Opini atau kerap disebut pendapat memiliki makna yaitu sikap dari pikiran seseorang ketika menghadapi atau menyelesaikan suatu persoalan (Lestari et al., 2019). Opini juga dapat berbentuk perilaku, tindakan dalam bersikap, dan tanggapan (Wardani & Utomo, 2021).

Kalau Sering Keputihan dan Terkena Celana Dalam, Solusinya Gimana, Ya?

Pada sampel kedua, penulis menggunakan judul "Kalau Sering Keputihan dan Terkena Celana Dalam, Solusinya Gimana, Ya?". Pada sampel kedua, penulis menjabarkan alasan pribadinya terlebih dahulu lalu memberi opini solutif apabila keputihan yang terkena celana dalam. Meski begitu, penulis artikel tetap menjelaskan opini solutifnya dan memberi alasan yang masuk akal dan sesuai dengan pandangan agama Islam. Diketahui opini memiliki fungsi sebagai bentuk pandangan atau pendapat pribadi penulis atau peneliti dalam menuangkan gagasan yang ia miliki (Putri & Utomo, 2021).

Apa Bedanya HIV Vs AIDS?

Sampel ketiga yang diambil penulis berjudul "Apa Bedanya HIV Vs AIDS?" Pada sampel ketiga, penulis artikel menjelaskan tentang bedanya HIV dan AIDS yang terdapat di dalam sel imun tubuh manusia. Penulis juga mampu menjelaskan pendapatnya tentang bagaimana HIV bisa menjadi AIDS, dan berpendapat bahwa HIV tidak bisa disembuhkan tapi bisa dikendalikan. Namun, kekurangan pada sampel ini ialah penulis tidak memberi alasan yang jelas dan kurang kredibel tentang pendapatnya bahwa HIV tidak bisa disembuhkan. Kasus ini sependapat dengan pernyataan Puspitasari et al., (2023) yang menjelaskan bahwa opini ialah gagasan pemikiran penulis yang harus memiliki landasan berupa alasan yang kuat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar tatanan kalimat dan masing-masing peranannya dalam mewujudkan edukasi mengenai pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi berdasarkan nilai agama. Dari hasil penelitian yang dilakukan, harapannya dapat memberi manfaat bagi penulis maupun bagi pembaca yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan penulis, memberi dorongan bagi penulis untuk berpikir ilmiah dan sistematis dan memberi dampak moralitas bagi pembaca terutama dalam menangani topik sensitif ini. Hasil analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat membuka pengetahuan pembaca terkait pentingnya peran efektivitas kalimat dalam penyusunan wacana *platform* "Taulebih" khususnya dalam bentuk artikel. Pada sebuah artikel harus menggunakan tatabahasa yang tepat dalam penulisannya dengan memerhatikan keefektifan penulisan kebahasaan dalam setiap tulisan yang akan diterbitkan, sehingga tidak akan terjadi keambiguan ataupun kebingungan dari pembaca serta tetap menghargai adanya aturan-aturan ketatabahasaan yang telah ditetapkan untuk melestarikan keefektifan kebahasaan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Pentingnya keefektifan kalimat perlu diperhatikan dengan tujuan supaya kalimat yang digunakan dalam menyampaikan informasi memiliki makna dan maksud yang jelas dan tidak ambigu serta dapat dimengerti dan berdampak baik bagi pembaca, khususnya pada artikel opini dalam platform "Taulebih" ini. Pada artikel tersebut aspek keefektifan penulisan dan ketatabahasaan kurang diperhatikan. Adanya penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dari EYD V dan kebakuan pada kata dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Alangkah lebih baiknya, sebelum artikel-artikel tersebut dipublikasikan, penulis atau editor mengecek kembali aspek kualitas isi dan lebih memperhatikan keefektifan penulisan ketatabahasaan artikel walaupun pada aspek kualitas isi pada *platform* "Taulebih" telah sesuai dan lengkap dengan penjelasan informasi yang disampaikan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang berkat limpahan dan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul "Analisis Kualitas Isi dan Kalimat Efektif Pada Teks Opini dalam *Website* "Taulebih" Edisi Desember 2023 Sebagai Literasi Edukasi Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Nilai Agama" dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan ini memiliki banyak kendala. Namun berkat rahmat dari Allah SWT. dan bantuan dari berbagai pihak, kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Asep yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan pemikiran dalam proses penulisan karya ilmiah ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. N., Amalia, A. D., & Markamah. (2021). Analisis sintaksis pada teks eksplanasi dalam buku pelajaran PJOK kelas 12 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 79–83.
- Agustina, S. A., & Putri, M. (2023). Netizens negative sentences in the comments column of Najwa Shihab's Instagram account (IG TV posts titled #teamganjar or #teampuan). *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(3), 175–185. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2023.13754>
- Ali, M. (2016). Teknik analisis kualitatif. *Makalah Teknik Analisis II*, 1–7.
- Amalia, A. D., & Markamah. (2021). Kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis pada siswa Narathiwat, Thailand. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1–8. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>

- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di Saat Covid-19. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Ariyanti, R. (2019). Analisis kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata pada koran Mercusuar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 12–28. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12178/9361>
- Ayuh, et al. (2019). Identifikasi kalimat ambigu dalam bahasa Indonesia menggunakan top down parsing. <https://repository.unsri.ac.id/6222/>
- Baehaqie, I. (2024). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Kajian struktural, tagmemik, dan transformasional* (N. W. Kusumastuti, Ed.). Cipta Prima Nusantara.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Ernis, P. (2020). Kesalahan penggunaan EYD terhadap paragraf eksposisi. *Literatur: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.31539/literatur.v1i1.1536>
- Fahrnunisa, L., et al. (2023). Analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam teks sejarah pada bahan ajar buku sejarah Indonesia kelas 12 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 560–67.
- Fitriana, M. M., et al. (2023). Analisis kalimat efektif dalam teks pidato pada buku Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(3). <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Fitriana, S., et al. (2023). Analisis kalimat tidak efektif pada buku panduan capaian pembelajaran elemen jati diri untuk pengajar PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 173–189. <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/view/295>
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hudhana, W. D., et al. (2021). Bentuk kesalahan kalimat dalam karya ilmiah mahasiswa BIPA Thailand. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 43–50. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i2.4741>
- Imaroh, A., et al. (2024). Analisis sintaksis pada teks inspiratif dalam modul ajar kelas IX Kurikulum Merdeka. *JURNAL KULTUR*, 3(1), 56–67.
- Karyati, Z. (2016). Antara EYD dan PUEBI: Suatu analisis komparatif. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 175–185. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1024>

- Kusumaningrum, N. L., et al. (2023). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat efektif teks cerita anak yang berjudul 'Berbeda Itu Tak Apa' pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas satu sekolah dasar Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 372–83. <https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.360>
- Latif, A., et al. (2022). Pelatihan menulis jurnalistik dengan manajemen waktu yang tepat. *Journal of Empowerment Community and Education*, 2(1), 418–22. <https://jurnalpengabdian.com/index.php/jece/article/view/670>
- Latifah, S. N. (2017). Analisis tingkat kebakuan Bahasa Indonesia pada artikel Galamedia ditinjau dari aspek kalimat efektif serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 7(2), 112. <https://doi.org/10.23969/literasi.v7i2.396>
- Lestari, R., et al. (2019). Fakta dan opini dalam teks tajuk rencana pada surat kabar Kompas. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–10.
- Linawati, A., et al. (2022). Analisis kalimat berdasarkan tata bahasa struktural dalam cerita pendek berjudul Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 138–52. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.119>
- Lutunani, A. (2021). Analisis kesulitan siswa mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 046421 Kubu Simbelang tahun ajaran 2020/2021.
- Maharani, A. I., et al. (2023). Analisis kesalahan sintaksis pada teks resensi berjudul Petualangan Bocah di Zaman Jepang sebagai materi pengayaan siswa SMA Ardelia. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 560–67.
- Mulyadi, J. (2021). Fenomena pleonasmе dalam bahasa Indonesia: Perspektif gaya bahasa dan kalimat efektif. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 262–270. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2839>
- Munasirah, I., et al. (2024). Kesalahan penggunaan kalimat efektif pada tajuk rencana harian Fajar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 864–870. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3380>
- Murdiani, L., et al. (2023). Analisis pola kalimat majemuk bertingkat pada karya ilmiah dalam buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK kelas XI Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 42–64.
- Naimah, L. F., et al. (2023). Analisis kalimat fakta dan opini dalam teks artikel pada buku IPS kelas X SMA Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 157–72. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.294>
- Nathania, N., et al. (2023). Analisis kesalahan sintaksis pada teks makalah dalam modul ajar kelas 10 Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(5).
- Nurhamidah, D. (2018). Analisis kesalahan ejaan pada karangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Malang. *Komunikasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 8(1), 117. <https://doi.org/10.21154/komunikasi.v8i1.833>

- Nuryadi, M., et al. (2022). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring di Kompas.com. *EduLite: Journal of English Education, Literature, and Culture*, 7(2), 193–204. <https://doi.org/10.30659/e.7.2.193-204>
- Oktaviani, E., et al. (2023). Analisis sintaksis pada kalimat efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP. *Jurnal Bhinneka*, 7(1), 44–53. <https://doi.org/10.36812/jb.v7i1.467>
- Pramono, D. (2022). Metodologi penelitian dan analisis data kualitatif. Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, E. (2020). Penggunaan kata baku dan tidak baku dalam penulisan artikel pada mahasiswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 23–28. <https://doi.org/10.24929/je.v7i2.120>
- Ramadhani, S. A., et al. (2022). Kesalahan sintaksis dalam teks argumentasi di media sosial: Studi kasus pada kalimat tidak efektif. *MELT: Journal of English Language Teaching*, 5(2), 153–166. <https://doi.org/10.22373/melt.v5i2.4423>
- Rizki, H. (2020). Analisis penggunaan tanda baca dalam penulisan artikel siswa kelas V SD. *Khalifah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.36590/khalifah.v3i1.301>
- Safitri, R. (2020). Penggunaan kalimat tidak efektif dalam penulisan surat dinas. *Jurnal Ilmiah Dosen*, 5(2), 123–130.
- Sukiman, et al. (2023). Kajian sintaksis dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.54569/jpplb.v1i1.21>
- Susanti, Y. N., & Ramadani, R. A. (2023). Analisis kesalahan sintaksis pada tulisan siswa sekolah dasar di Kecamatan Klari. *Jurnal Ganessa: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 101–108. <https://doi.org/10.36971/jg.v1i2.16>
- Wida, N. (2023). Penggunaan kalimat efektif dalam karya ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 99–106. <https://doi.org/10.30664/jpm.v1i2.328>
- Zahra, A., & Irawati, R. (2024). Analisis kalimat tidak efektif dalam berita online di portal berita detik.com. *Jurnal Linguistik*, 1(1), 45–55. <https://doi.org/10.33715/jlin.v1i1.45>